

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

2.1.1 Ceacilia dkk (2016)

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Ceacilia dkk (2016) meliputi, untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi terhadap audit *judgment*, serta untuk mengetahui apakah *moral reasoning* dapat memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi terhadap audit *judgment*. Variabel dependen dari penelitian tersebut adalah audit *judgment*, dengan variabel independen meliputi kompetensi dan independensi serta menggunakan variabel moderasi *moral reasoning*. Sampel dari penelitian tersebut adalah BPK di Provinsi Jawa Tengah. Teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan oleh Ceacilia dkk (2016) untuk menguji hipotesis menggunakan regresi *linier* berganda. Penelitian tersebut menghasilkan bukti bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap audit *judgment*, independensi berpengaruh positif terhadap audit *judgment*, dan *moral reasoning* dapat memoderasi pengaruh kompetensi dan independensi terhadap audit *judgment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ceacilia dkk (2016) meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen dan menggunakan independensi sebagai salah satu variabel independen serta menggunakan kuesioner dalam memperoleh data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ceacilia dkk (2016) adalah:

- 1) Penelitian Ceacilia dkk (2016) menggunakan *moral reasoning* sebagai variabel moderasi, sedangkan penelitian ini menggunakan tekanan ketaatan, pengalaman audit, kompleksitas, dan independensi sebagai variable independen.
- 2) Penelitian Ceacilia dkk (2016) mengambil sampel dari BPK di Provinsi Jawa Tengah, sedangkan penelitian ini sampel diperoleh dari auditor KAP di Surabaya.

2.1.2 Atika dkk (2016)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh tekanan dalam pekerjaan yang bersumber dari konflik peran, ambiguitas peran dan kelebihan beban kerja, terhadap *judgment* yang diberikan oleh auditor. Variabel dependen yang diteliti yakni *audit judgment*, dengan variabel independen meliputi *role ambiguity*, *role conflict*, dan *role overload*. Sampel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja pada kantor akuntan publik yang ada diseluruh wilayah Jawa, dengan menggunakan metode eksperimen berbasis internet untuk memperoleh data dari partisipan yang kemudian diuji dengan uji hipotesis. Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa *role ambiguity* dan *role conflict* tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, sedangkan *role overload* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika dkk (2016) adalah meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Atika dkk (2016) adalah:

- 1) Penelitian Atika dkk (2016) menggunakan metode eksperimen berbasis internet untuk memperoleh data dari partisipan, dengan desain penelitian menggunakan antar subjek (*between subject*). Eksperimen ini merupakan eksperimen telen (*true experiment*) dan bukan merupakan eksperimen semu (*quasi experiment*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang memperoleh data dari kuesioner.
- 2) Penelitian Atika dkk (2016) dilakukan dengan eksperimen berbasis internet, sedangkan penelitian ini meneliti auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik daerah Surabaya.
- 3) Penelitian Atika dkk (2016) menggunakan ambiguitas peran, konflik peran, dan kelebihan beban kerja sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan tekanan ketaatan, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan independensi sebagai variabel independen.

2.1.3 Reni dan Dheane (2015)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *gender*, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, independensi, dan pengetahuan auditor, terhadap *judgment* yang diberikan oleh auditor. Variabel dependen yang diteliti yakni audit *judgment*, dengan variabel independen meliputi

gender, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, kemampuan kerja, independensi, dan pengetahuan auditor. Sampel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja pada BPK perwakilan DIY, dengan menggunakan metode pemilihan sampel yakni *purposive sampling* dan kemudian diuji dengan uji regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Reni dan Dheane (2015), menghasilkan bahwa *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, Pengalaman Auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, Kompleksitas Tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*, Kemampuan Kerja berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, dan Pengetahuan Auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Reni dan Dheane (2015) yakni meneliti *audit judgment* sebagai variabel dependen dan kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, dan pengalaman auditor sebagai variabel independen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Reni dan Dheane (2015) adalah:

- 1) Penelitian Reni dan Dheane (2015) menggunakan metode *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *non-probability convenience*.
- 2) Penelitian ini menggunakan KAP di Surabaya sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Reni dan Dheane (2015) dilakukan di BPK di Yogyakarta.

2.1.4 Kadek Evi dkk (2014)

Penelitian tersebut bertujuan untuk meneliti pengaruh pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Penelitian tersebut menggunakan sampel dari auditor yang sudah bekerja pada perwakilan BPKP lebih dari satu tahun dan telah melaksanakan pemeriksaan minimal 10 kali dengan jumlah 62 auditor di Bali. Faktor yang diteliti dalam penelitian tersebut yakni pengalaman auditor, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap audit *judgment* seorang auditor. Kadek Evi dkk (2014) menggunakan uji regresi berganda dalam pengujian hipotesis penelitian yang dilakukannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Evi dkk (2014) adalah cara memperoleh data yakni kuesioner dan menggunakan metode *purposive sampling*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kadek Evi dkk (2014) adalah:

- 1) Penelitian Kadek Evi dkk (2014) dilakukan di Bali dan mengambil sampel auditor BPKP yang sudah bekerja lebih dari satu tahun dan telah melaksanakan pemeriksaan minimal 10 kali, sedangkan penelitian ini dilakukan di Surabaya dan sampel yang diteliti adalah auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik.

2.1.5 Maria dan Elisa (2014)

Tujuan dari penelitian tersebut yakni untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan pengaruh audit *tenure* terhadap

audit *judgment*. Faktor yang diteliti dalam penelitian Maria dan Elisa (2014) yakni tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan *audit tenure*. Sampel dari penelitian tersebut yakni auditor yang sudah bekerja dua tahun di KAP wilayah Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut, diketahui bahwa ketiga variabel independen tersebut berpengaruh terhadap audit *judgment* seorang auditor. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni analisis regresi berganda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Elisa (2014) adalah cara memperoleh data yakni kuesioner dan menggunakan metode *purposive sampling* serta menggunakan sampel auditor di KAP Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Maria dan Elisa (2014) adalah:

- 1) Penelitian Maria dan Elisa (2014) menggunakan tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan *audit tenure* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menambahkan kompleksitas tugas dan independensi sebagai variabel independen.

2.1.6 Teodora (2014)

Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh faktor independensi dan faktor mitigasi terhadap audit *judgment*. Variabel independen terdiri dari faktor independensi dan faktor mitigasi. Sampel dari penelitian tersebut yakni KAP di Surabaya dengan menggunakan metode eksperimen dalam pelaksanaan penelitian tersebut, kemudian diuji dengan uji hipotesis. Teodora (2014) membuktikan bahwa faktor independensi dan faktor mitigasi berpengaruh terhadap audit *judgment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Teodora (2014) yakni meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen dan Independensi sebagai salah satu variabel independen serta dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Teodora (2014) adalah:

- 1) Penelitian Teodora (2014) menggunakan desain penelitian eksperimen 2x2 *between subject* pada 57 orang auditor berpengalaman. Dua level ketergantungan finansial (tinggi dan rendah), dua level proses konsultasi dalam *review* (perlu atau tidak perlu) serta variabel moral development dengan menggunakan *Defining Issues Test* (DIT) *p-score*. Sedangkan penelitian ini menggunakan kuesioner.
- 2) Penelitian Teodora (2014) menggunakan variabel mitigasi sebagai independen, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel mitigasi sebagai variabel independen.

2.1.7 Jeffrey et al (2014)

Penelitian yang dilakukan Jeffrey et al (2014) bertujuan untuk mengetahui pertimbangan auditor di tingkat pra-konvensional dan konvensional akan menampilkan kecenderungan lebih rendah untuk melanggar standar profesional ketika ada kemungkinan akan terdeteksi dan akan dikenakan sanksi. Untuk mengetahui pertimbangan dari penalaran auditor ditingkat pos konvensional tidak akan terpengaruh oleh sanksi-sanksi yang akan dikenakan. Untuk mengetahui pertimbangan auditor di tingkat pra-konvensional atau konvensional akan

menampilkan kecenderungan lebih rendah untuk melanggar standar profesional ketika potensi sanksi meliputi hukuman perdata dan pidana. Untuk mengetahui kecenderungan untuk melanggar standar profesional untuk pertimbangan auditor ditingkat poskonvensional tidak akan terpengaruh oleh sifat dan sanksi potensial. Untuk mengetahui Auditor Taiwan akan menunjukkan kecenderungan kuat untuk melanggar standar profesional ketika loyalitas kepada anggota keluarga, sebagai lawan lain dalam kelompok, akan mendorong pelanggaran seperti itu. Sampel dari penelitian tersebut yakni 105 auditor yang ada di Taiwan, dengan menggunakan uji Annova.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey et al (2014) yakni meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen dengan menggunakan uji regresi berganda untuk teknik analisis datanya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jeffrey et al (2014) adalah:

- 1) Penelitian Jeffrey et al (2014) meneliti dengan sampel 105 auditor eksternal di Taiwan, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel auditor eksternal yang ada di KAP Surabaya.
- 2) Penelitian Jeffrey et al (2014) menggunakan variabel Pra-konvensional dan Konvensional dengan beberapa perlakuan untuk mengetahui perilaku yang diambil oleh auditor tersebut. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel Pra-konvensional dan Konvensional.

2.1.8 Wright (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Wright (2014) bertujuan untuk mengetahui pengungkapan informasi keputusan auditor akan mengurangi atribusi investor *negative* dari kinerja auditor. Variabel independen yang ada dalam penelitian meliputi *gender*, umur, *accounting courses*, *finance course*, *current stock* dan presensi. Sampel yang digunakan yakni mahasiswa MBA dengan menggunakan metode eksperimen untuk penelitiannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wright (2014) yakni meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wright (2014) adalah:

- 1) Penelitian Wright (2014) meneliti dengan sampel Investor non-profesional yang digantikan oleh mahasiswa MBA, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel auditor eksternal yang ada di KAP Surabaya.
- 2) Penelitian Wright (2014) menggunakan variabel Pengungkapan dengan beberapa perlakuan untuk mengetahui perilaku yang diambil oleh auditor tersebut, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan variabel pengungkapan.
- 3) Penelitian Wright (2014) menggunakan eksperimen dengan korelasi matriks untuk mengetahui perilaku apa yang akan diambil oleh auditor, sedangkan penelitian ini menggunakan regresi untuk menguji hipotesisnya.

2.1.9 Capent and Reimers (2013)

Capent and Reimers (2013) meneliti mengenai perilaku auditor yang mendapat tekanan ketaatan oleh mitranya. Data dari seluruh auditor menunjukkan bahwa manipulasi *tekanan mitra* pada skeptisisme profesional berhasil. Semua peserta mengingat tekanan dari mitra ketika memberikan pembekalan kuisisioner. Data dari seluruh auditor juga menunjukkan bahwa manipulasi tingkat indikator kecurangan berhasil. selanjutnya memeriksa apakah ada perbedaan peserta di kondisi yang kuat dan lemah. Sampel dari penelitian tersebut yakni 80 manajer audit di perusahaan *Big-Four*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Capent and Reimers (2013) yakni meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Capent and Reimers (2013) adalah:

- 1) Penelitian Capent and Reimers (2013) menggunakan kuesioner yang melibatkan 80 manajer audit dari perusahaan big 4 akuntansi, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel auditor eksternal yang ada di KAP Surabaya.
- 2) Capent and Reimers (2013) menggunakan variabel Skeptisisme dengan beberapa perlakuan untuk mengetahui perilaku yang diambil oleh auditor tersebut, sedangkan penelitian ini menggunakan variable tekanann ketaatan, pengalaman audit, kompleksitas tugas, dan independensi untuk mengetahui

pengaruhnya dalam audit *judgment* yang dibuat oleh masing-masing auditor.

2.1.10 Rahmawati (2012)

Tujuan dari penelitian tersebut yakni menunjukkan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi audit *judgment*. Faktor yang diteliti dalam penelitian Rahmawati (2012) yakni *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor. Penelitian tersebut menghasilkan bukti bahwa *gender* dan pengalaman auditor tidak mempengaruhi audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor. Sampel dari penelitian tersebut ialah auditor pemerintah yang ada di Jakarta, uji yang digunakan yakni uji regresi berganda.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) adalah melakukan penelitian tentang faktor tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment* yang dihasilkan oleh auditor eksternal dan memperoleh data melalui kuesioner dengan menggunakan metode *purposive sampling* serta menggunakan uji regresi berganda dalam teknik analisisnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati (2012) adalah:

- 1) Penelitian Rahmawati (2012) dilakukan di Jakarta dan mengambil sampel auditor pemerintah, sedangkan penelitian ini dilakukan di Surabaya dan sampel yang diteliti adalah auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik.

- 2) Rahmawati (2012) tidak menggunakan independensi sebagai variabel independen, sedangkan penelitian ini menggunakan independensi sebagai variabel independen.

2.1.11 Nugraha (2012)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika, dan independensi terhadap audit *judgment*. Variabel dependen yang diteliti yakni audit *judgment*, dengan variabel independen meliputi tekanan waktu, pengalaman kerja, etika, dan independensi. Sampel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah auditor yang bekerja pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan menggunakan alat pengujian analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nugraha (2012), menghasilkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap audit *judgment*, tekanan waktu berpengaruh negative terhadap audit *judgment*, pengalaman berpengaruh positif audit *judgment*, etika berpengaruh positif terhadap audit *judgment* dan independensi berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha (2012) yakni meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen dan *gender*, independensi sebagai variabel independen serta menggunakan analisis regresi berganda dalam pengujiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nugraha (2012) adalah:

- 1) Penelitian Nugraha (2012) menggunakan sampel auditor di KAP Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan penelitian ini menggunakan KAP di Surabaya.

2.1.12 Siti Jamilah dkk (2007)

Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji pengaruh *gender*, tekanan ketaatan, pengalaman audit dan kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Variabel dependen yang diteliti yakni audit *judgment*, dengan variabel independen meliputi *gender*, tekanan ketaatan, pengalaman audit, dan kompleksitas tugas. Sampel yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah auditor senior dan junior pada KAP di Jawa Timur, dengan menggunakan alat pengujian analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Siti Jamilah dkk (2007), menghasilkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*, sedangkan variabel *gender*, pengalaman audit dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilah dkk (2007) yakni meneliti audit *judgment* sebagai variabel dependen dan *gender*, tekanan ketaatan, pengalaman audit dan kompleksitas tugas sebagai variabel independen serta menggunakan analisis regresi berganda dalam pengujiannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Siti Jamilah dkk (2007) adalah:

- 1) Penelitian Siti Jamilah (2007) menggunakan metode *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *non-probability convenience*.
- 2) Penelitian ini menambahkan independensi sebagai variabel independen sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilah dkk (2007) tidak menggunakan variabel independensi.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada beberapa *grantt* teori, meliputi:

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan antara agen dan *principal* yang di dalamnya ada kontrak berisi *principal* memerintah agen untuk melakukan suatu jasa dan member wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Dalam hubungan keagenan, agen diharapkan dalam mengambil kebijakan dapat menguntungkan pemilik perusahaan, apabila keputusan agen dapat merugikan perusahaan, maka akan timbul masalah keagenan.

Adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* menimbulkan kemungkinan terjadinya konflik. Agen memiliki kepentingan untuk mendapatkan *benefit* yang tinggi sehingga cenderung mengeluarkan asersi bahwa pekerjaannya baik. Dengan demikian, kemungkinan penyalahgunaan wewenang oleh agen (disini yang dimaksud adalah manajemen) lebih banyak dengan cara membuat laporan pertanggungjawaban yang tidak sesuai kondisi sebenarnya. Di lain sisi, jika penghasilan yang diraih oleh agen terus meningkat tentunya akan meningkatkan biaya bagi pemilik dan berakibat dengan menurunnya laba yang akan diterima perusahaan.

Laporan pertanggungjawaban yang tidak sesuai akan berpengaruh pada keputusan yang akan diambil oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan misalnya investor, kreditor, maupun pemerintah. Hal ini akan menurunkan kinerja perusahaan dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam teori keagenan ini,

teori ini mengedepankan kos monitoring serta dapat meningkatkan hubungan antara banyak pihak.

Untuk meminimalkan risiko penyalahgunaan wewenang oleh manajemen, pemilik perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan kos monitoring. Hal inilah yang membuat pemilik berusaha memikirkan cara terbaik untuk meminimalkan biaya monitoring yang akan timbul. Audit menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memonitoring dan menguji kewajaran atas penyajian laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Audit mampu merubah ekspektasi, karenanya akan mengurangi biaya perilaku oportunitis (kos keagenan) yang ditanggung oleh manajer dengan harapan auditor akan melaporkan temuan pelanggaran atas kontrak. Bentuk tanggungjawab dari auditor yakni berupa opini yang menyatakan kewajaran laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku.

Pengguna informasi laporan keuangan akan mempertimbangkan opini yang diberikan auditor atas laporan keuangan sebelum menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomisnya. Keputusan ekonomis tersebut dapat berupa pemberian kredit atau pinjaman, investasi, akuisisi, merger, dan lain sebagainya. Mengingat pentingnya peran opini audit ini, dibutuhkan seorang auditor kredibel dan independen untuk menghasilkan informasi keuangan yang valid dan andal. Informasi keuangan yang valid dan andal sangat diperlukan oleh pengguna informasi karena dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

Model *agency theory* bisa terjadi dalam keterlibatan kontrak kerja yang mana akan memaksimalkan kegunaan yang diharapkan oleh *principal*, sementara mempertahankan agen yang dipekerjakan dan menjamin bahwa ia memilih tindakan yang optimal, atau setidaknya sama dengan level usaha optimal dari seorang agen. Sehingga teori keagenan dapat membantu auditor sebagai pihak ketiga untuk memahami konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang mungkin timbul antara prinsipal dan agen. Prinsipal selaku investor bekerjasama dan menandatangani kontrak kerja dengan agen atau manajemen perusahaan untuk menginvestasikan keuangan mereka. Dengan adanya auditor independen diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Sekaligus dapat mengevaluasi kinerja agen sehingga akan menghasilkan sistem informasi relevan yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan rasional untuk investasi.

2.2.2 Teori Penetapan Tujuan

Teori ini dikemukakan oleh Edwin Locke, teori ini menyatakan bahwa kita akan dapat terus bergerak jika kita memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Dari teori ini, dapat diketahui bahwa seseorang akan mempunyai motivasi yang tinggi juga memiliki tujuan yang jelas, sehingga muncullah *goal setting theory* (teori penetapan tujuan). Tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni tujuan-tujuan mengarahkan perhatian, tujuan-tujuan mengaur upaya, tujuan-tujuan meningkatkan persistensi, dan tujuan-tujuan menunjang strategi dan rencana kegiatan. Kuat lemahnya tingkah laku manusia ditentukan oleh sifat tujuan yang hendak dicapai. Melibatkan karyawan dalam menetapkan tujuan dapat

meningkatkan motivasi kerja dan prestasi kerja dapat menjadi maksimal (Ivan dan Imam, 2006:126).

Ivan dan Imam (2006:12) memaparkan bahwa tujuan harus jelas terukur, tidak ambigu, dan ada jangka waktu tertentu yang ditetapkan untuk menyelesaikan tugas. Orang sering termotivasi oleh prestasi, dan mereka akan menilai tujuan berdasarkan seberapa penting sebuah pencapaian yang telah diinginkan. Tujuan harus dipahami agar efektif, oleh Karena itu dalam pencapaian tujuan perlu adanya komitmen dari masing-masing individu. Umpan balik memberi kesempatan untuk mengklarifikasi harapan, menyesuaikan kesulitan sasaran, dan mendapatkan pengakuan. Untuk tujuan yang sangat kompleks, manajer perlu berhati-hati untuk memastikan bahwa pekerjaan tidak menjadi terlalu berlebihan.

Pemahaman mengenai tujuan yang ingin dicapai dapat membantu auditor dalam membuat suatu audit *judgment* yang baik. Auditor seyogyanya dapat memahami bahwa tugas auditor adalah memberi jasa untuk menilai kewajaran dari informasi keuangan yang disajikan manajemen dan asersi yang diberikan dari manajemen ke publik dan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan pemahaman ini, auditor akan tetap menjaga apa yang ada dalam etika professional auditor sesuai kode etik dan standar professional yang berlaku meskipun dalam keadaan yang sulit dalam penugasan audit.

2.2.3 Teori Kognitif

Teori kognitif dikemukakan oleh Jean Piaget (1952), ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana beradaptasi dengan dan menginterpretasikan objek dan

kejadian-kejadian disekitarnya. Ivan dan Imam (2006:10) menjelaskan bahwa kemampuan kognitif adalah hasil dari hubungan perkembangan otak dan sistem *nervous* dan pengalaman-pengalaman yang membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Teori kognitif menganggap belajar merupakan proses yang memberi fungsi unsur-unsur kognisi, terutama fikiran untuk memahami dan mengenal stimulus yang datang dari luar. Teori ini menekankan bagaimana proses atau upaya mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki orang lain. Menurut piaget, ada tiga prinsip pembelajaran bagi manusia dalam teori kognitif ini, yaitu belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman itu sendiri.

Judgment yang dihasilkan oleh auditor tergantung dari persepsi mengenai situasi tertentu. Implementasi dari teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman keahliannya dalam melaksanakan penugasan audit. *Judgment* sebagai proses kognitif, merupakan perilaku dalam pemilihan keputusan seorang auditor akan situasi yang sedang dihadapi. Setiap auditor dapat membuat *judgment* yang berbeda-beda tergantung dari sikap profesional yang dibentuk dari pengalaman dan keahlian. Auditor akan menginterpretasikan pengalaman yang didapatnya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Dalam memahami dan belajar mengenai audit menjadi proses meningkatkan keahlian auditor dengan menambah pengetahuan mengenai audit dan meningkatkan kemampuan auditor dalam membuat audit *judgment*.

2.2.4 Pengauditan

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Al Haryono, 2015:10). Beberapa unsur penting dalam pengauditan :

1. Proses sistematis

Pengauditan didasarkan pada disiplin dan filosofi metode ilmiah. Hal ini memang benar, karena audit menyangkut perumusan dan pengujian hipotesa dan menggunakan observasi, induksi, dan deduksi. Audit merupakan hasil dari pelaksanaan suatu rencana dan penerapan dari suatu strategi audit, tetapi strategi dapat dilaksanakan dengan modifikasi yang cukup luas selama audit berlangsung, yaitu ketika auditor mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan suatu komponen-komponen laporan keuangan yang berkaitan satu sama lain.

2. Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif

Kegiatan mendapatkan dan mengevaluasi bukti merupakan hal yang paling utama dalam pengauditan. Jenis bukti yang diperoleh dan kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi bukti bias berbeda-beda antara audit yang satu dengan yang lainnya, tetapi semua audit berpusat pada proses memperoleh dan mengevaluasi bukti. Bukti yang diperoleh juga harus diinterpretasikan dan dievaluasi agar auditor dapat membuat pertimbangan akuntansi (*accounting*

judgments) yang biasanya diperlukan sebelum sampai pada kesimpulan bahwa asersi-asserti telah sesuai dengan kriteria yang obyektif.

3. Asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi

Asersi atau pernyataan yang dibuat manajemen perusahaan yang melekat pada seperangkat laporan keuangan adalah subyek dari audit atas laporan tersebut. Oleh karena itu apabila seorang auditor akan mengaudit suatu laporan keuangan, maka ia harus memahami asersi-asserti yang melekat pada setiap hal atau pos yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Asersi haruslah dinyatakan secara kuantitatif dan harus dapat diaudit.

4. Tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan

Pendapat atau opini auditor akan menunjukkan seberapa jauh asersi-asserti tersebut sesuai dengan standar atau kriteria yang telah ditetapkan. Dalam audit laporan keuangan, kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan adalah kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Kriteria tersebut sudah dirumuskan secara eksplisit dan tepat.

5. Mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan

Hasil akhir dari segala macam audit adalah suatu laporan yang berisi informasi bagi para pembacanya mengenai tingkat kepatuhan antara asersi yang dibuat oleh klien dengan kriteria tertentu yang telah disepakati sebagai dasar evaluasi. Dengan laporan ini, auditor mengkomunikasikan pendapatnya atau hasil evaluasinya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.5 Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)

Al Haryono (2015:58) menyatakan bahwa standar audit adalah pedoman umum untuk membantu para auditor dalam memenuhi tanggungjawab profesional mereka dalam pengauditan laporan keuangan historis. Standar tersebut mencakup pertimbangan kualitas profesional antara lain persyaratan kompetensi dan independensi, pelaporan, dan bukti. Standar profesional yang berlaku di Indonesia telah berkali-kali mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan dunia pengauditan dan organisasi profesi akuntan di Indonesia.

Standar ini disusun oleh suatu komite dalam organisasi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang diberi nama Norma Pemeriksaan Akuntan. Seperti yang tercermin dari namanya, standar (pada waktu itu disebut norma) yang dikembangkan lebih berfokus pada jasa audit atas laporan keuangan historis. Perubahan pesat yang terjadi di lingkungan bisnis, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan mutu jasa audit atas laporan keuangan historis, jasa atestasi, dan jasa akuntansi dan review. Oleh karena itu, pada 1 Agustus 1994 lahirlah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang pertama. SPAP tersebut terdiri dari : (1) standar *auditing*, (2) standar atestasi, (3) standar jasa akuntansi dan review, dan (3) pedoman audit industri khusus.

Standar *auditing* sebagian besar mengadopsi standar auditing yang berlaku di Amerika Serikat sebagaimana ditetapkan oleh *The Auditing Standard Board* (ASB), sebuah badan penyusun standar yang berada di bawah AICPA (*The American Institute of Certified Public Accountants*). Setelah melalui proses yang panjang, IAPI menetapkan untuk mengimplementasikan *International*

Standards on Auditing (ISA). Langkah pertama yang dilakukan oleh IAPI adalah menerjemahkan ISA ke dalam bahasa Indonesia dengan diberi judul “Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)”.

2.2.6 Kode Etik Profesi Akuntan Publik

Kode Etik Profesi Akuntansi Publik terdiri dari dua bagian, yaitu bagian A dan bagian B. Bagian A dari Kode Etik ini menetapkan prinsip dasar etika profesi dan memberikan kerangka konseptual untuk penerapan prinsip tersebut, sedangkan Bagian B memberikan ilustrasi mengenai penerapan kerangka konseptual tersebut pada situasi tertentu (Al Haryono, 2015:102).

Kode Etik tersebut menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam kantor akuntan publik, baik yang merupakan anggota IAPI maupun yang bukan anggota IAPI, yang memberikan jasa profesional meliputi jasa asurans dan jasa selain asurans seperti yang tercantum dalam standar profesi dan kode etik profesi. Dalam Kode Etik ini individu tersebut disebut “Praktisi”. Setiap Praktisi wajib mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam Kode Etik, kecuali bila prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur oleh perundang-undangan, ketentuan hukum, atau peraturan lainnya yang berlaku ternyata berbeda dari Kode Etik (Al Haryono, 2015:103).

2.2.7 Audit Judgment

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas.

Menurut Reni dan Dheane (2015), audit *judgment* sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu obyek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggungjawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Proses penentuan *judgment* tergantung dengan tersedianya informasi apakah dapat diperoleh secara terus-menerus atau tidak, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan *judgment*.

Audit *judgment* ada disetiap prosedur audit yang dilakukan oleh auditor, ketika perjanjian awal audit, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengujian maupun tahap pelaporan. AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) menyatakan bahwa *judgment* merupakan faktor yang penting di semua tahap pengauditan, tetapi di lain situasi, memungkinkan untuk menggunakan standar mengenai bagaimana pertimbangan diterapkan oleh auditor.

Selain harus memiliki *skeptisisme profesional*, karena tidak melakukan audit atas seluruh bukti, oleh sebab itu audit *judgment* diperlukan dalam setiap prosedur audit. *Judgment* adalah suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggungjawab dan risiko audit yang akan dihadapi auditor, yang akan mempengaruhi pembuatan opini akhir auditor terhadap laporan keuangan.

Paragraf 16 SA 200 menetapkan bahwa auditor harus menggunakan pertimbangan profesional dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas

laporan keuangan (Al Haryono, 2015:172). Pertimbangan professional merupakan hal penting untuk melakukan audit secara tepat. Pertimbangan professional terutama diperlukan dalam membuat keputusan tentang:

1. Materialitas dan risiko audit
2. Sifat, saat, dan luas prosedur audit yang digunakan untuk memenuhi keperluan SA dan mengumpulkan bukti
3. Pengevaluasian tentang apakah bukti audit yang cukup dan tepat telah diperoleh, dan apakah pengevaluasian lebih lanjut dibutuhkan untuk mencapai tujuan SA dan tujuan keseluruhan auditor
4. Pengevaluasian tentang pertimbangan manajemen dalam menerapkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku bagi entitas
5. Penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh.

2.2.8 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain. Dapat diartikan bahwa tekanan ketaatan diterima oleh auditor dari atasan atau klien untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar profesionalisme auditor.

Milgram (1974) mengembangkan hubungan antara teori psikologi dengan teori agensi bahwa seorang bawahan yang mendapat tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seorang yang berlaku autonomis menjadi perilaku agen, dengan demikian, maka auditor akan merasa tertekan dalam menjalankan tugasnya sehingga kecenderungan berperilaku kurang independen. Selain dari atasan, tekanan yang diterima oleh auditor dapat juga

berasal dari klien. Tindakan dari klien terkadang dapat memengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien dapat saja memaksa auditor untuk melakukan suatu tindakan yang mungkin saja melanggar standar pemeriksaan yang seharusnya dilaksanakan. Hal ini dapat memungkinkan timbulnya konflik kepentingan antara klien dan auditor. Ketika auditor mengiyakan perintah dari kliennya, maka ia akan melanggar standar audit, namun jika auditor tersebut tetap berpegang teguh dengan standar profesi auditor dan standar pemeriksaan, maka kemungkinan klien akan memutuskan atau menghentikan penugasan dari auditor tersebut. Perimbangan professional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu dan kesadaran moral yang memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir.

2.2.9 Pengalaman Audit

Ada perbedaan *judgment* yang dihasilkan antara auditor yang lebih berpengalaman dengan auditor yang memiliki pengalaman yang masih minim. Berkat pengalaman, seseorang dapat belajar untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama di masa lalu, sehingga akan meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas di masa yang akan datang. Pengalaman memengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi maupun memprediksi kecurangan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan yang dibuat perusahaan yang diaudit, sehingga dapat berpengaruh terhadap *judgment* yang dibuat dan akan mengurangi kesalahan auditor di masa kini dan masa yang akan datang.

Pada umumnya pengalaman dikaitkan dengan masa kerja seseorang, masa kerja merupakan hasil penyerapan dari berbagai aktivitas, sehingga mampu

menumbuhkan keterampilan dalam tindakan yang dapat dilakukan karyawan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Seseorang dengan pengalaman bekerja yang lebih lama di perusahaan tertentu telah terbiasa melaksanakan pekerjaannya sehari-hari dan memperoleh banyak pengalaman yang dapat meningkatkan kinerjanya dalam perusahaan tersebut (Wilopo, 2013:78)

Pada bidang pengauditan, pengalaman auditor merupakan salah satu faktor yang dibutuhkan dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah diberikan. Pengalaman audit adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi yang dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan penugasan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan maupun entitas. Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin baik pula kinerja seorang auditor dalam menangani tugas-tugas yang kompleks.

2.2.10 Kompleksitas Tugas

Semakin kompleks tugas yang ditangani oleh auditor, maka akan berpengaruh terhadap *judgment* yang diberikan oleh seorang auditor. Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu input, proses, dan output. Ada tiga alasan yang dapat mendasari pentingnya pengujian kompleksitas tugas untuk situasi audit.

Kompleksnya suatu pekerjaan dinilai dapat memengaruhi auditor dalam menjalankan penugasan dan memengaruhi kualitas *judgment* yang dibuat auditor. Ketika seseorang mengalami kerumitan dan menerima kompleksnya suatu pekerjaan dapat mengakibatkan kemungkinan seseorang melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi ketika mendapatkan, memproses, dan mengevaluasi

informasi. Kesalahan yang terjadi itu dapat mengakibatkan ketidaktepatan keputusan maupun *judgment* dari auditor. Auditor memiliki potensi dalam menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam.

2.2.11 Independensi

Penelitian Ceacilia dkk (2016) menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap auditor, dalam menjalankan tugasnya. Tanpa adanya independensi, maka auditor tidak berarti apa-apa. Independensi merupakan bentuk jaminan dari auditor tentang objektivitas hasil pekerjaan yang dilakukannya. Seorang auditor yang independen akan melakukan pemeriksaan secara objektif, sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya.

Al Haryono (2015:138-140) memaparkan, seksi 290 menjelaskan dengan sangat rinci mengenai persyaratan independensi bagi Tim Assurance, KAP, dan Jaringan KAP. Semahir apapun atau secukupnya seorang akuntan publik, namun jika tidak independen, maka ia tidak dapat menggunakan kemahirannya untuk kepentingan publik yang menuntut independensi.

Independensi yang diatur dalam Kode Etik mewajibkan Praktisi untuk bersikap sebagai berikut:

1. Independensi dalam pemikiran

Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat mengganggu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memiliki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan skeptisisme profesional.

2. Independensi dalam penampilan

Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindar tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme professional dari anggota tim assurans, KAP, atau Jaringan KAP.

Seseorang auditor yang professional harus bebas dari semua pengaruh hubungan ekonomi, hubungan keuangan, maupun hubungan lainnya. Namun demikian, kondisi seperti itu mustahil terjadi, karena setiap anggota masyarakat memiliki hubungan satu dengan lainnya.

Paragraf 290.100 sampai dengan 290.214 memberikan ilustrasi ancaman-ancaman terhadap independensi dalam perikatan asurans dan pencegahannya. Ancaman tersebut diilustrasikan timbul ketika adanya:

1. Kepentingan keuangan
2. Pinjaman dan penjaminan yang diberikan oleh klien *assurance*, serta simpanan yang ditempatkan pada klien *assurance*
3. Hubungan bisnis yang dekat dengan klien *assurance*
4. Hubungan keluarga dan hubungan pribadi dengan klien *assurance*
5. Personil KAP yang bergabung dengan klien *assurance*
6. Personil klien *assurance* yang bergabung dengan KAP
7. Rangkap jabatan personil KAP sebagai direktur atau pejabat klien *assurance*

2.2.12 Pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*

Tekanan Ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain, auditor mendapat

tekanan dari atasan maupun klien/*auditee* untuk menjalankan perintah atau keinginan atasan maupun klien/*auditee*. Akuntan sering berhadapan dengan dilema etis yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Sehubungan dengan teori penetapan tujuan, karyawan yang mengerti akan tujuan yang di inginkan oleh organisasi maka akan berpengaruh terhadap perilaku karyawan tersebut dalam bekerja. Auditor yang paham akan tujuan dan hasil yang diinginkan atas kinerjanya tidak akan bersikap menyimpang ketika memperoleh tekanan dari atasan atau klien yang ia periksa maupun ketika memperoleh tugas audit yang kompleks. Pada kondisi ini, atasan maupun klien dapat saja mempengaruhi dalam proses pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang auditor. Klien dapat memberi tekanan untuk mempengaruhi auditor bertindak melanggar standar pemeriksaan. Kebebasan dan kemandirian seorang pemeriksa di batasi oleh suatu tekanan. Situasi ini membawa konflik yang harus dihadapi seorang auditor. Auditor berusaha memenuhi tanggungjawab profesionalnya yang harus didasari dengan keterbukaan, kejujuran, integritas, dan keadilan yang bermoral, tapi di sisi lain dituntut untuk mematuhi perintah dari atasan maupun klien yang diperiksa.

Adanya tekanan ketaatan yang diterima dapat berdampak terhadap *judgment* yang dibuat oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang diterima oleh auditor maka *judgment* yang dibuat oleh auditor cenderung kurang tepat. Sehubungan dengan teori penetapan tujuan, auditor yang tidak mengetahui tujuannya cenderung mudah untuk berperilaku menyimpang dengan

melaksanakan perintah dari atasan dan klien untuk bertindak tidak sesuai dengan standar etika dan professional auditor.

2.2.13 Pengaruh pengalaman audit terhadap audit *judgment*

Umumnya pengalaman dikaitkan dengan masa bekerja seorang karyawan (disini yang dimaksud adalah seorang auditor). Pengalaman membuat seseorang menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap pekerjaannya. Kadek Evi dkk (2014) menemukan bahwa auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik daripada auditor yang pengalamannya masih sedikit. Jika ditinjau dari teori kognitif, ada tiga prinsip pembelajaran utama bagi manusia yaitu belajar aktif, belajar melalui interaksi sosial, dan belajar melalui pengalaman sendiri. Pengalaman dapat diukur dengan rentan waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaan atau tugas, seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi (2002) pemerintah memiliki syarat pengalaman kerja yang harus dimiliki minimal tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit jika ia ingin mendapatkan izin praktik profesi akuntan publik.

Pada kenyataannya, semakin lama seorang auditor bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut. Sebaliknya, semakin singkat seorang auditor bekerja maka semakin sedikit pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut. Pengalaman yang lebih banyak memberikan keterampilan dan keahlian yang lebih banyak dalam bekerja daripada seseorang dengan pengalaman kerja yang masih minim. Terbukti dari kesalahan yang terjadi dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal.

2.2.14 Pengaruh kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*

Seorang auditor sering kali mendapati penugasan yang begitu banyak, bermacam-macam, dan terkait satu sama lainnya. Atika dkk (2016) menyatakan bahwa kompleksitas tugas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Di dalam audit, sangat penting untuk mempelajari kompleksitas tugas karena kompleksitas tugas dapat berdampak pada kinerja dalam pembuatan *judgment* oleh auditor dan dengan memahami mengenai kompleksitas tugas ini, dapat berguna untuk membantu auditor lebih baik dalam pembuatan *judgment*.

Teori penetapan tujuan yang dikemukakan oleh Edwin Locke menjelaskan bahwa auditor yang tidak mengetahui tujuan dan maksud dari pekerjaannya akan mengalami kesukaran ketika harus dihadapkan pada suatu tugas yang kompleks. Auditor itu tidak mengetahui tujuan yang harus ia capai dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat berpengaruh terhadap keakuratan dari *judgment* yang dibuatnya.

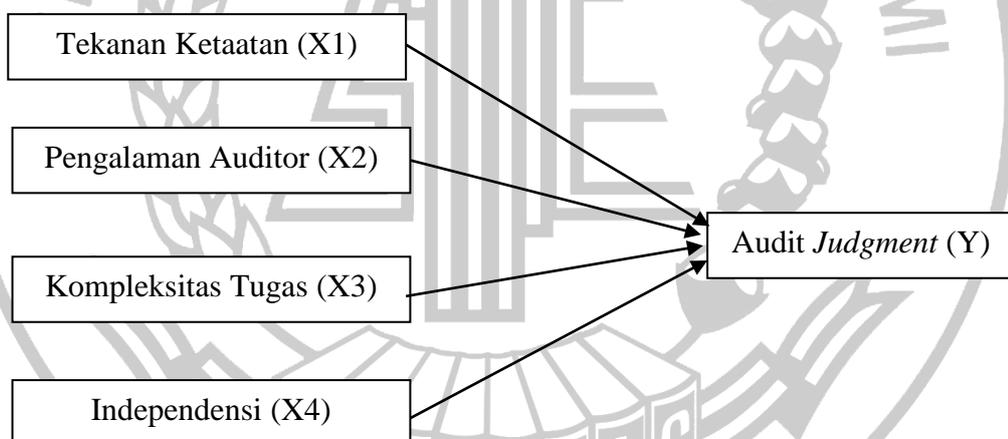
2.2.15 Pengaruh independensi terhadap audit *judgment*

Independensi merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki setiap auditor, dalam menjalankan tugasnya. Tanpa adanya independensi, maka auditor tidak berarti apa-apa. Independensi merupakan bentuk jaminan dari auditor tentang objektivitas hasil pekerjaan yang dilakukannya. Seorang auditor yang independen akan melakukan pemeriksaan secara objektif, sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang dilakukannya.

Betapapun mahir atau cakupnya seorang akuntan publik, namun jika ia tidak independen, ia tidak dapat menggunakan kemahirannya untuk kepentingan public yang menuntut independensi. Pertimbangan professional harus bebas dari semua pengaruh hubungan ekonomi, hubungan keuangan, maupun hubungan lainnya. Oleh karena itu, independensi berpengaruh terhadap pertimbangan (*judgment*) seorang auditor.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pemahaman secara mudah mengenai pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dalam penelitian ini, dapat ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: data diolah 2017

Seorang akuntan publik bertanggungjawab untuk menemukan kesalahan dan kecurangan material sebagai auditor. Oleh karena itu, pertimbangan audit seorang auditor penting dalam proses selama audit. Audit

judgment melekat pada setiap tahap dalam proses audit laporan keuangan, yaitu penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Untuk menghasilkan audit *judgment* yang tepat perlu adanya professional skeptisisme dari seorang auditor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan audit dapat dari dalam maupun dari luar. Seperti etika, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas yang diterima oleh auditor, pengalaman masing-masing auditor dan independensi yang dimiliki oleh auditor tersebut.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, penelitian terdahulu dan landasan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka muncullah beberapa hipotesis penelitian meliputi:

H1 : Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit *judgment*.

H2 : Pengalaman audit berpengaruh terhadap audit *judgment*

H3 : Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit *judgment*.

H4 : Independensi berpengaruh terhadap audit *judgment*.